

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Hakikat Pendidikan Karakter**

Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 dan Pasal 2 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar murid secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti pendidikan, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang.

Menurut Majid dan Andayani (2013: 12) karakter atau kepribadian adalah wujud budi pekerti, moral, dan juga diri sendiri terbentuk sebagai hasil internalisasi, yang menjadi landasan pikiran dan tindakan serta melahirkan ciri-ciri orang tersebut. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik. Pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk manusia yang memiliki sikap, perilaku, dan pola pikir yang baik serta berintegritas tinggi. Dengan pendidikan karakter yang baik, individu akan mampu bertindak dengan bijaksana, bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan memiliki empati terhadap sesamanya. Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi karakter individu, yang dilakukan dengan pendekatan

langsung kepada peserta didik. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter sehingga karakter tersebut dapat dimengerti, dihayati dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik (Putry, 2018).

Pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada siswa, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter yang merupakan bagian integral dari diri peserta didik (Widayati, 2019). Hal ini dilakukan agar mereka memiliki nilai dan karakter yang merupakan bagian integral dari diri peserta didik. Dalam pendidikan karakter, tujuan utama adalah mengembangkan karakter bangsa yang baik dan memiliki nilai-nilai yang positif. Hal ini akan membantu anak menjadi individu yang bertanggung jawab, berpikir kritis, dan memiliki kepribadian yang baik.

## **2.2 Tujuan Pendidikan Karakter**

Perkembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, pengertian pendidikan budaya dan karakter bangsa Undang-Undang republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk membangun bangsa yang berakhlak mulia, bermoral, tangguh, bertoleransi, dan bergotong royong. Tujuan karakter pendidikan juga mencakup membentuk pribadi yang baik, menjadikan seseorang warga negara yang baik, dan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang berkualitas. Pemerintah melalui regulasi pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan beberapa tujuan dari pendidikan karakter, yaitu untuk membentuk kepribadian tangguh sesuai dengan identitas bangsa Indonesia. Selain itu, pendidikan karakter juga bertujuan untuk membentuk karakter dan akhlak yang mulia, serta meningkatkan kualitas pendidikan dan moralitas (Doko, 2017).

Menurut Omeri (2015) tujuan pendidikan karakter bangsa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan kemampuan afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
2. Mengembangkan Kebiasaan dan perilaku anak yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa;
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab kepada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan;

5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

### **2.3 Nilai Pendidikan Karakter**

Kementerian Pendidikan Nasional RI dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011), telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik pusat kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Adapun deskripsi dari masing-masing nilai pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1. Religius

Religius adalah suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianut.

2. Jujur

Jujur adalah keselarasan antara niat, ucapan, dan perbuatan seseorang, serta tidak melibatkan pernyataan, curang, atau tindakan yang mengungkapkan fakta. Dalam Islam, jujur diartikan sebagai lurus hati, ikhlas, dan tidak berbohong.

3. Toleransi

Toleransi adalah sikap saling menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan antara individu atau kelompok dalam hal keyakinan, pendapat, atau kepercayaan.

#### 4. Disiplin

Disiplin adalah suatu sikap kesadaran dan kepatuhan seseorang dalam menaati peraturan dan norma sosial yang berlaku.

#### 5. Kerja Keras

Kerja keras adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

#### 6. Kreatif

Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

#### 7. Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

#### 8. Demokratis

Demokratis adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

#### 9. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah keinginan seseorang untuk terus mencari dan menggali ilmu serta informasi baru untuk menambah pengetahuannya.

#### 10. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah kesadaran seseorang untuk setia, menjaga, dan mendahulukan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok.

#### 11. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah perasaan kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati, dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat ia tinggal.

#### 12. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

#### 13. Bersahabat/ Komunikatif

Bersahabat/Komunikatif adalah sikap atau tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

#### 14. Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran seseorang. Sikap ini menciptakan ketenangan, mengontrol emosi, mencegah perkelahian, dan memperkuat persatuan.

#### 15. Gemar Membaca

Gemar membaca adalah suatu ketertarikan atau kesukaan yang sangat besar terhadap kegiatan membaca, dan telah menjadi kebiasaan rutin seseorang.

#### 16. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, serta

mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

#### 17. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah perasaan yang bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dan terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya.

#### 18. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

### **2.4 Cerita Rakyat**

Cerita rakyat adalah cerita di zaman dahulu yang ada di tengah rakyat dan diwariskan secara turun-temurun (Doko dkk, 2017). Cerita rakyat adalah sebuah cerita yang berasal dari masyarakat masa lalu yang merupakan warisan budaya yang diwariskan kepada generasi-generasi yang lebih muda. Cerita rakyat memiliki banyak pelajaran atau amanat yang bisa dipetik dan menjadi sarana mengajarkan nilai budi pekerti luhur. Cerita rakyat dapat berisi unsur-unsur sejarah, kebudayaan, dan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat. Cerita rakyat berisikan kisah kehidupan orang pada zaman dahulu, meliputi cerita asal usul, sejarah, adat istiadat, dan lain sebagainya yang mengandung budi pekerti dan pesan moral. Cerita rakyat yang dihadirkan dalam kehidupan

masyarakat bukan semata-mata hadir sebagai sarana penghibur, melainkan memiliki nilai guna yang dapat dijadikan pedoman dan pengetahuan dalam kehidupan dimasa mendatang.

Cerita rakyat memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat serta menjadi media sosialisasi di sekolah dan peningkatan mutu pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam rangka mengembangkan kearifan lokal dan pendidikan karakter, eksplorasi nilai-nilai berbasis kearifan lokal dan pendidikan karakter melalui cerita rakyat dapat menjadi solusi yang sangat relevan. Melalui cerita rakyat, peserta didik dapat terlibat dalam proses pembelajaran yang menarik dan mendalam, sambil secara tidak langsung memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat setempat (Prastiwi & Anang, 2022).

Cerita rakyat memiliki elemen lokal di suatu daerah sehingga sangat dipercayai oleh masyarakat. Cerita rakyat memiliki beberapa fungsi, di antaranya sebagai sarana media atau bahan ajar di sekolah, hiburan, penggalang rasa kesetiakawanan di antara masyarakat warga, dan sebagai pengukuh nilai-nilai sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat. Beberapa contoh cerita rakyat yang sering dikenal masyarakat secara luas di Indonesia antara lain *Batu Menangis* dari Kalimantan Barat, *Malin Kundang* dari Sumatera Barat, *Legenda Danau Toba* dari Sumatera Utara, *Lutung Kasarung* dari Jawa Barat, *Putri Mandalika* dari Lombok, dan *Legenda Rawa Pening* dari Jawa Tengah.

## **2.5 Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Dasar**

Magdalena (2020:172) menyatakan bahan ajar dapat diartikan sebagai bahan-bahan atau materi pelajaran yang dibuat secara lengkap dan sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Bahan ajar bersifat sistematis artinya disusun secara urut sehingga memudahkan peserta didik belajar. Di samping itu bahan ajar juga bersifat unik dan spesifik. Unik maksudnya bahan ajar hanya digunakan untuk sasaran tertentu dan dalam proses pembelajaran tertentu, dan spesifik artinya isi bahan ajar dirancang sedemikian rupa hanya untuk mencapai kompetensi tertentu dari sasaran tertentu. Menurut Supriatin (2020) bahan ajar memiliki beberapa fungsi yaitu:

1. Sebagai pedoman guru yang akan menguntungkan seluruh kegiatan pada proses pembelajaran dan sebagai materi yang harus diajarkan kepada peserta didik.
2. Sebagai pedoman peserta didik yang akan mengarahkan semua kegiatan pada proses pembelajaran dan merupakan materi yang harus dikuasai.
3. Sebagai alat evaluasi perolehan hasil belajar. Bahan ajar dapat membantu peserta didik dan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian pemilihan dan penentuan bahan ajar yang sesuai dapat memperlancar jalannya proses pembelajaran di kelas.

Buku cerita merupakan bahan ajar yang dapat digunakan untuk memperluas serta mengembangkan materi agar peserta didik mendapat pengetahuan yang luas serta pengetahuan yang lebih banyak. Cara agar peserta didik dapat memperluas

dan mendapat pengetahuan yang lebih banyak dapat dimulai dengan cara membaca, melalui kegiatan membaca anak dapat memahami dan mendapat pengetahuan yang lebih banyak. Kegiatan ini sejalan dengan apa yang telah dicantumkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 4 ayat 5, pendidikan dapat diadakan melalui budaya membaca, menulis, dan berhitung untuk seluruh rakyat (Supriatin, 2020). Untuk mewujudkan hal tersebut peserta didik tidak hanya membaca buku siswa dan bahan ajar, namun peserta didik juga dapat menyeimbangkan dengan membaca buku bahan ajar pendamping, untuk memperluas dan memperkaya pengetahuan, sehingga lebih tertarik dan senang mengikuti pembelajaran.

Menurut Rahmanto (yang dikutip Irawan, 2020) untuk menentukan bahan ajar, perlu diperhatikan aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya murid.

#### 1. Aspek Bahasa

Bahasa merupakan pertimbangan utama dalam pembelajaran bahasa maupun sastra. Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga faktor-faktor seperti cara penulisan yang digunakan pencipta cerita rakyat. Hal ini disebabkan oleh penguasaan suatu bahasa yang mempunyai jenjang tertentu pada setiap murid. Agar proses mengajar menjadi efektif sebaiknya guru menentukan bahan ajar yang sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didik. Dalam segi cerita rakyat yang akan digunakan, guru harus mempertimbangkan ketatabahasaan, memperhatikan kosakata baru, serta cara yang digunakan pencipta cerita rakyat pada penyampaian gagasan

dalam sebuah cerita sehingga pembaca khususnya murid dapat mengerti dan mampu memahami kata-kata yang disampaikan oleh pengarang. Oleh karena itu, agar Pembelajaran dapat berhasil guru perlu mengembangkan keterampilan khusus untuk memilih bahan ajar yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan murid.

## 2. Aspek Psikologis

Tahap perkembangan psikologi dimulai sejak masa kanak-kanak sampai dewasa. Taraf perkembangan kejiwaan seseorang sangat berperan. Perkembangan psikologis seseorang pasti mengalami tahap-tahap tertentu dan tiap tahap memiliki kecenderungan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, tahap-tahap perkembangan psikologis pada peserta didik harus dipertimbangkan dalam memilih bahan ajar. Jika bahan ajarnya tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan psikologinya, kemungkinan pembelajaran akan diminati oleh peserta didik. Sebaliknya, apabila bahan ajar tidak sesuai dengan tingkat perkembangan kejiwaannya, anak akan

merasa tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Dalam pemilihan bahan ajar tahap-tahap perkembangan psikologis sangat berpengaruh terhadap minat, daya ingat, kemampuan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama dan memahami situasi masalah yang dihadapi.

### 3. Aspek Latar Belakang Budaya

Pada saat proses belajar mengajar, biasanya siswa akan tertarik pada karya sastra, yaitu cerita rakyat, *short story*, dan puisi dikarenakan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, hendaknya guru memilih bahan ajar yang sudah dikenal oleh para siswa. Latar belakang kehidupan budaya yang dikenal siswa akan memudahkannya untuk memahaminya. Menurut KBBI budaya memiliki arti pikiran, dan akal budi. Sedangkan, lokal memiliki arti terjadi (berlaku, ada dan sebagainya) di satu tempat, tidak merata, dan setempat.

Bahan ajar sastra akan mudah diterima oleh peserta didik jika dipilih karya sastra yang memiliki latar cerita yang dekat dengan dunianya. Cerita rakyat *Batu Menangis* diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran sastra di sekolah dasar. Melalui penelitian ini akan ditentukan layak atau tidaknya cerita tersebut dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah dasar. Kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik apabila bahan ajar yang digunakan oleh guru tepat.

Menurut Depdiknas (2006:195) secara garis besar langkah-langkah pemilihan bahan ajar meliputi hal-hal berikut:

1. Mengidentifikasi aspek-aspek yang terkandung dalam bahan ajar, seperti bahasa, dan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik.
2. Mengurutkan bahan ajar yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.
3. Menilai kesesuaian bahan ajar dengan aspek-aspek yang telah ditetapkan, seperti kesesuaian isi cerita rakyat dengan bahan ajar.
4. Memilih bahan ajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan berbahasa peserta didik.

Bahan ajar adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Bahan ajar merupakan segala bentuk yang digunakan untuk membantu guru dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan adanya bahan ajar, guru akan lebih runtun dalam mengajarkan materi kepada peserta didik dan lebih mudah mencapai semua kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran, bahan ajar dipilih setelah identitas mata pelajaran, standar kompetensi, dan kompetensi dasar ditentukan. Bahan ajar atau materi pembelajaran perlu dipilih dengan tepat sesuai dengan kompetensi dasar. Bahan ajar adalah sumber belajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mendapatkan suatu informasi berupa lisan maupun tulisan dari seorang guru kepada peserta didik dengan berbagai bentuk bahan ajar. Bentuk-bentuk bahan ajar harus dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, misalnya buku. Buku berisi bacaan disertai gambar yang dapat membuat murid tidak merasa bosan ketika membacanya. Contoh buku bacaan yang baik untuk sekolah dasar adalah cerita rakyat.